

Penguatan Karakter Siswa Pada Sekolah Berasrama

Siti Nurhalizah Yasin¹, Sitti Roskina Mas², Arifin Sukung³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Corresponding author: arifin_sukung@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter religius, karakter bertanggung jawab, dan karakter kemandirian siswa pada sekolah berasrama di MAN Insan Cendekia Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penguatan karakter religius siswa dibentuk melalui serangkaian kegiatan rutin keagamaan yang terstruktur, yaitu shalat berjamaah, kultum dalam bahasa Inggris dan Arab, qiro'ah qabla naum (membaca Al-Qur'an sebelum tidur), dan program tahfidz Al-Qur'an; (2) penguatan karakter bertanggung jawab dibangun melalui mekanisme piket kebersihan asrama dan keterlibatan dalam tugas kolektif; serta (3) penguatan karakter kemandirian dikembangkan melalui pembiasaan aktivitas keseharian di asrama, seperti mengurus kebutuhan pribadi dan mengikuti jadwal terprogram. Hubungan antara kegiatan asrama dan pembentukan karakter ini bersifat sangat kuat dan sistematis, di mana lingkungan asrama yang terstruktur berhasil menciptakan proses transformasi karakter dari tahap pembiasaan hingga menjadi nilai internal. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya desain lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi pengelola sekolah berasrama lain dalam merancang program penguatan karakter yang efektif.

Kata Kunci: Karakter Religius; Bertanggung Jawab; Kemandirian; Sekolah Berasrama; Pendidikan Karakter

ABSTRACT

This study aims to describe the strengthening of religious character, responsible character, and independent character of students in the boarding school at MAN Insan Cendekia Gorontalo. The research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, with data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using triangulation techniques. The results showed that: (1) the strengthening of students' religious character was formed through a series of structured routine religious activities, namely congregational prayers, kultum (short religious lectures) in English and Arabic, qiro'ah qabla naum (reading the Qur'an before bed), and the tahfidz Al-Qur'an program; (2) the strengthening of responsible character was built through dormitory cleaning picket mechanisms and involvement in collective tasks; and (3) the strengthening of independent character was developed through habituation of daily activities in the dormitory, such as managing personal needs and following a programmed schedule. The relationship between dormitory activities and character building is very strong and systematic, where the structured dormitory environment successfully creates a process of character transformation from the habituation stage to becoming an internalized value. The implication of this research emphasizes the importance of designing an integrated and sustainable educational

environment in shaping students' character holistically. These findings can be a consideration for other boarding school managers in designing effective character strengthening programs.

Keywords: Religious Character; Responsible; Independent; Boarding School; Character Education

Diterima: Januari, 2024 | Disetujui: Juni, 2025 | Dipublikasi: Desember, 2025

© 2025 Siti Nurhalizah Yasin, Sitti Roskina Mas, Arifin Sukung

Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional telah mengalami pergeseran paradigma yang tidak hanya menekankan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik sebagai fondasi penting dalam menyiapkan generasi emas Indonesia (Irawati & Susetyo, 2017). Implementasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab dalam penilaian siswa menjadi bukti nyata dari komitmen tersebut. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah merupakan kebijakan strategis untuk mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Amin et al., 2025; Mulyani, 2017; Muslim, 2020).

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, sistem sekolah berasrama (*boarding school*) dianggap sebagai salah satu model yang efektif. Sistem ini menawarkan lingkungan pendidikan terintegrasi yang memadukan pembelajaran formal di sekolah dengan pembinaan karakter intensif di asrama (Susiyani & Subiyantoro, 2017). Efektivitas sistem ini terletak pada kemampuannya menciptakan rutinitas terstruktur, pengawasan berkelanjutan, dan internalisasi nilai melalui pembiasaan, yang pada gilirannya diyakini dapat membangun karakter religius, tanggung jawab, dan kemandirian siswa secara lebih optimal dibandingkan sistem sekolah reguler.

Fokus pada tiga pilar karakter tersebut bukan tanpa alasan. Karakter religius berperan sebagai kompas moral dan spiritual; karakter tanggung jawab mengembangkan integritas dan komitmen; sementara karakter kemandirian membekali siswa dengan kemampuan pengambilan keputusan dan pengelolaan diri yang penting untuk kesuksesan jangka panjang. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Susiyani & Subiyantoro, 2017), telah mengindikasikan bahwa lingkungan *boarding school* yang tertib mampu membentuk karakter-karakter ini secara sistematis. Namun, masih diperlukan kajian yang mendalam untuk

mengungkap strategi dan mekanisme spesifik dalam proses penguatan karakter di lingkungan asrama, khususnya dalam konteks lokal yang unik.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada MAN Insan Cendekia Gorontalo, sebuah lembaga yang memiliki visi khas mencetak lulusan “berotak Jerman dan berhati Mekah” – simbol dari keseimbangan antara keunggulan ilmu pengetahuan dan ketakwaan (Mas, 2013). Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif bagaimana penguatan karakter religius, tanggung jawab, dan kemandirian dilakukan dalam ekosistem sekolah berasrama. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis pada khazanah ilmu manajemen pendidikan karakter, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat diadopsi oleh pengelola sekolah berasrama lainnya dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih terukur dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses penguatan karakter siswa di sekolah berasrama. Lokus penelitian adalah MAN Insan Cendekia Gorontalo, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan representasi lembaga pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan pembinaan karakter dalam sistem asramanya. Subjek penelitian meliputi informan kunci yang terlibat langsung, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru pembina asrama, dan siswa asrama.

Pengumpulan data dilakukan dengan prinsip triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan menguji keabsahan data. Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam semi-terstruktur dengan para informan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka. Data dari wawancara diperkaya dan diverifikasi melalui observasi langsung terhadap berbagai kegiatan pembinaan karakter di lingkungan asrama, serta studi terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, panduan siswa, dan catatan pembinaan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif mengikuti model analisis kualitatif Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai dengan reduksi data melalui kodifikasi dan kategorisasi untuk menyaring informasi inti. Selanjutnya, data yang telah direduksi

disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk mengidentifikasi pola dan tema. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana temuan awal terus diverifikasi dengan mengacu kembali pada data mentah guna memastikan keajegan dan kredibilitasnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi yang ketat, mencakup triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai narasumber), triangulasi teknik (mengonfirmasi temuan antar metode pengumpulan data yang berbeda), dan triangulasi waktu (melakukan pengamatan pada waktu yang berlainan). Desain metodologis ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang andal, kontekstual, dan memberikan gambaran yang utuh tentang dinamika penguatan karakter dalam setting sekolah berasrama.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penguatan karakter siswa di MAN Insan Cendekia Gorontalo dilakukan melalui sistem pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan asrama. Secara khusus, proses ini memfokuskan pada tiga dimensi karakter utama: religiusitas, tanggung jawab, dan kemandirian.

Penguatan Karakter Religius ditemukan terbentuk melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang terjadwal dan menjadi rutinitas inti kehidupan asrama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga dirancang untuk membangun kedisiplinan dan internalisasi nilai. Praktik utamanya meliputi pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu yang diwajibkan bagi seluruh siswa, kegiatan *qultum* (ceramah singkat) yang disampaikan siswa dalam Bahasa Inggris dan Arab untuk melatih keberanian dan penyebaran nilai islami, program *tahfidz Al-Qur'an* dengan target hafalan tertentu, serta *qiro'ah qabla naum* sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an bersama sebelum tidur. Melalui pembiasaan ini, karakter religius siswa tidak hanya tumbuh dalam bentuk kepatuhan ritual, tetapi juga berkembang menjadi sikap amanah, kesadaran beribadah, dan kebiasaan untuk senantiasa mengawali serta mengakhiri aktivitas dengan doa.

Penguatan Karakter Bertanggung Jawab dibangun terutama melalui mekanisme piket kebersihan asrama yang terstruktur. Setiap siswa memiliki tugas dan jadwal tertentu untuk menjaga kebersihan dan kerapian kamar, ruang bersama, serta lingkungan asrama. Kegiatan ini dirancang untuk melatih akuntabilitas individu terhadap tugas yang dibebankan kepadanya.

Selain piket, kewajiban untuk mengikuti *qiro'ah qabla naum* juga berfungsi sebagai latihan tanggung jawab kolektif terhadap komitmen keagamaan. Pembina asrama menegakkan sistem ini dengan kombinasi bimbingan, pengawasan, dan pemberian sanksi yang edukatif bagi siswa yang lalai. Hasilnya, siswa tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga mengembangkan nilai amanah, kedisiplinan, kesadaran untuk saling membantu (*gotong royong*), dan rasa memiliki terhadap lingkungan asrama.

Penguatan Karakter Kemandirian diinternalisasikan melalui pembiasaan mengurus seluruh kebutuhan dan aktivitas harian secara mandiri. Siswa dituntut untuk secara teratur merapikan tempat tidur, membersihkan kamar, mencuci pakaian sendiri, mengatur waktu belajar, serta aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan *gotong royong* mingguan. Seluruh rutinitas ini berlangsung di bawah kerangka waktu yang ketat dan pengawasan dari pembina asrama. Metode pembinaan yang diterapkan adalah siklus pembiasaan, pengawasan, dan pemberian nasihat. Proses ini berhasil menciptakan transisi yang teramati dari ketergantungan menjadi otonomi, di mana siswa secara bertahap mampu mengelola diri, disiplin terhadap waktu, dan bertanggung jawab atas kewajiban pribadinya tanpa harus terus-menerus diingatkan.

Secara keseluruhan, ketiga ranah karakter tersebut tidak dibentuk secara terpisah, tetapi saling berkait dan diperkuat dalam sebuah ekosistem asrama yang terpadu. Kegiatan keagamaan mengajarkan disiplin yang mendukung kemandirian, sementara tanggung jawab dalam tugas harian memperkuat komitmen pada nilai-nilai religius. Pola pembinaan yang diterapkan mengikuti filosofi "dipaksa, terpaksa, biasa, terbiasa, lalu menjadi luar biasa", yang menunjukkan bahwa lingkungan yang terstruktur dan konsisten merupakan faktor kunci dalam transformasi karakter siswa.

PEMBAHASAN

Penguaran Karakter Religius Siswa Berasrama di MAN Insan Cendekia Gorontalo

Penguatan karakter religius siswa di MAN Insan Cendekia Gorontalo dilaksanakan melalui sistem pembinaan asrama yang terstruktur dan berkelanjutan. Bentuk pembinaan tersebut meliputi pembiasaan shalat berjamaah, kegiatan *qultum* berbahasa asing, program *tahfidz Al-Qur'an*, serta *qiro'ah qabla naum*. Seluruh kegiatan dirancang sebagai rutinitas

harian yang bertujuan membangun kesadaran beragama, kedisiplinan, dan internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan siswa.

Pembiasaan shalat berjamaah, baik shalat wajib maupun shalat sunnah, menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter religius siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk disiplin waktu, patuh terhadap aturan, serta memiliki kesadaran beribadah secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lalu yang menyatakan bahwa shalat berjamaah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah (Andani, 2022; Anhar & Baisa, 2021). Dampak nyata dari pembiasaan ini terlihat pada terbentuknya sikap amanah, kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta meningkatnya kesadaran dalam menjalankan ritual keagamaan lainnya (Maulidin, 2025).

Kegiatan *qultum* menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab berfungsi sebagai sarana penguatan religiusitas sekaligus pengembangan kepercayaan diri siswa. Penyampaian *qultum* tanpa teks mendorong siswa untuk berani berbicara di depan umum dan berpikir positif terhadap kemampuan diri. Meskipun pada tahap awal masih ditemukan kendala berupa demam panggung, khususnya pada siswa kelas X, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan keberanian dan kemampuan *public speaking* siswa. Dengan demikian, *qultum* tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter percaya diri dan komunikatif.

Program *tahfidz Al-Qur'an* dilaksanakan dengan perencanaan yang jelas melalui penetapan target hafalan minimal tiga juz bagi setiap siswa. Kegiatan ini dilengkapi dengan jadwal setoran hafalan, *muraja'ah*, serta evaluasi berupa *tasmi'* setiap satu juz. Evaluasi tersebut berfungsi untuk mengukur capaian hafalan siswa secara objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *tahfidz* berkontribusi dalam menumbuhkan semangat beribadah, kesungguhan belajar, serta sikap sopan santun siswa, yang merupakan bagian dari karakter religius.

Qiro'ah qabla naum sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum tidur juga menjadi bagian penting dalam penguatan karakter religius siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan diawasi langsung oleh pembina asrama untuk memastikan kedisiplinan dan keseriusan siswa. Pengawasan tersebut bertujuan menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan serta memberikan bimbingan bagi siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian,

qiro'ah qabla naum tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga menanamkan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan asrama.

Penguatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Berasrama di MAN Insan Cendekia Gorontalo

Penguatan karakter tanggung jawab siswa berasrama di MAN Insan Cendekia Gorontalo dibentuk melalui kegiatan piket kebersihan asrama yang dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan. Kegiatan ini mencakup pembersihan kamar, perawatan lingkungan asrama, serta penataan fasilitas bersama. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dilatih untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara konsisten, baik secara individu maupun kolektif.

Tanggung jawab sebagai karakter tercermin dalam kemampuan siswa menjalankan tugas tanpa harus selalu diawasi (Iqbal & Alam, 2024; Muswara & Zalnur, 2019). Tanggung jawab pun diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban terhadap diri sendiri, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan piket kebersihan tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan asrama (Muswara & Zalnur, 2019; Robbaniyah & Lina, 2023).

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembiasaan tugas rutin dalam lingkungan *boarding school* berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab siswa (Misbah, 2016; Hidayat & Wuryandani, 2019). Lingkungan berasrama yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas keseharian mendorong siswa untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, pembina asrama menerapkan pola pembinaan melalui pemberian kepercayaan, bimbingan, dan pengawasan. Ketua piket yang berasal dari OSIS turut berperan dalam mengoordinasikan tugas siswa, sehingga tanggung jawab tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Apabila siswa tidak melaksanakan tugas, pembina asrama memberikan sanksi edukatif berupa tugas tambahan yang relevan dengan pelanggaran yang dilakukan. Pola ini sejalan dengan temuan Syihabudin et al. (2025) yang menyatakan bahwa sanksi edukatif berperan penting dalam membentuk kesadaran tanggung jawab dan perubahan perilaku siswa.

Dengan demikian, penguatan karakter tanggung jawab di MAN Insan Cendekia Gorontalo tidak dibangun melalui pendekatan represif, melainkan melalui pembiasaan,

pengawasan, dan pembinaan yang konsisten, sehingga siswa mampu memahami dan menjalankan kewajiban secara sadar.

Penguatan Karakter Kemandirian Siswa Berasrama di MAN Insan Cendekia Gorontalo

Karakter kemandirian siswa di MAN Insan Cendekia Gorontalo dibentuk melalui pembiasaan aktivitas kehidupan sehari-hari di asrama, seperti mengurus kebutuhan pribadi, mengatur waktu belajar, mencuci pakaian sendiri, serta mengikuti kegiatan kebersihan dan gotong royong. Kemandirian dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk mengatur dan mengendalikan diri secara bertanggung jawab tanpa ketergantungan pada orang lain (Dessuko, 2024; Mulyadi & Syahid, 2020).

Pembinaan kemandirian dilakukan secara bertahap dan berulang agar aktivitas tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri siswa. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa kemandirian dalam sistem *boarding school* terbentuk melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi pola perilaku. Lingkungan asrama yang terstruktur memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengambil keputusan dan menyelesaikan urusan pribadi secara mandiri (Hidayati et al., 2017; Khamid & Hadi, 2025; Zariroh et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa dari yang semula bergantung pada arahan pembina menjadi lebih mandiri dalam mengelola kebutuhan pribadi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa sistem asrama efektif dalam menumbuhkan kemandirian siswa melalui pembiasaan tanggung jawab personal dan pengelolaan waktu (Hidayati et al., 2017; Khamid & Hadi, 2025; Tuan, 2025). Pembina asrama berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan penguatan, bukan sebagai pihak yang selalu mengambil alih tugas siswa (Pratami & Khodijah, 2022; Saputra, 2023).

Dalam proses pembinaan, pembina asrama tetap menerapkan teguran dan hukuman edukatif bagi siswa yang melanggar aturan atau mengabaikan kewajiban. Hukuman tersebut bertujuan untuk mengarahkan perilaku siswa agar lebih bertanggung jawab dan mandiri, bukan untuk memberikan efek jera semata (Aziz & Syarifudin, 2020; Hardianty, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa literatur yang menegaskan bahwa hukuman merupakan bagian

dari strategi perubahan perilaku apabila diterapkan secara proporsional dan mendidik (Aziz & Syarifudin, 2020; Khotib et al., 2025; Syihabudin et al., 2025).

Secara keseluruhan, penguatan karakter kemandirian di MAN Insan Cendekia Gorontalo menunjukkan bahwa lingkungan asrama yang konsisten, terstruktur, dan berbasis pembiasaan memiliki peran strategis dalam membentuk siswa yang mampu mengelola diri, disiplin terhadap waktu, dan bertanggung jawab atas kewajiban pribadinya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter religius, tanggung jawab, dan kemandirian siswa berasrama di MAN Insan Cendekia Gorontalo dapat tercapai secara efektif melalui sistem pembinaan asrama yang terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Sistem pembinaan tersebut bekerja dengan memadukan pembiasaan aktivitas keagamaan, pelaksanaan tugas harian, serta pengawasan dan pembinaan yang bersifat edukatif, sehingga karakter tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi terinternalisasi dalam perilaku siswa.

Karakter religius berperan sebagai fondasi utama yang membentuk kedisiplinan dan kesadaran diri siswa, yang selanjutnya memperkuat karakter tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban individu dan kolektif di lingkungan asrama. Karakter tanggung jawab yang terbentuk secara konsisten kemudian mendorong berkembangnya kemandirian siswa dalam mengelola kebutuhan pribadi dan aktivitas keseharian tanpa ketergantungan berlebih pada pembina. Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga karakter tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembinaan siswa berasrama.

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini memiliki prospek pengembangan sebagai model pembinaan karakter berbasis asrama yang dapat direplikasi dan diadaptasi pada satuan pendidikan lain dengan sistem *boarding school*, khususnya dalam konteks penguatan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas fokus pada pengukuran dampak jangka panjang pembinaan karakter terhadap prestasi akademik, kepemimpinan siswa, serta kesiapan siswa dalam kehidupan sosial di luar lingkungan sekolah.

REFERENSI

Amin, S. Z., Alhubilah, F., Istiqomah, S. N., & Sauri, S. (2025). Character Education In Kh Zainal Mustofa's Perspective And Its Relevance To The National Education Goals. *Jurnal Review*

- Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.42457>
- Andani, V. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru dan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa terhadap Sikap Religius Siswa SMPN di Kabupaten Kuantan Singingi Teluk Kuantan. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13744>
- Anhar, N., & Baisa, H. (2021). Pengaruh Kedisiplinan Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Di Mtsn 1 Kota Bogor. *Inspiratif Pendidikan*, 10(1).
- Aziz, M., & Syarifudin, S. (2020). Dasar-Dasar Pemberian Punishment. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.220>
- Dessuko, A. D. (2024). Kemandirian Belajar Siswa dalam Belajar Matematika. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 7(2). <https://doi.org/10.37081/mathedu.v7i2.6291>
- Hardianty, S. (2025). The Concept of Punishment In Education: A Sociological Analysis of Disciplinary Practices and their Implications for Students' Social Behavior. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(1). <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i1.92604>
- Hidayati, U. F., Claramita, M., & Prabandari, Y. S. (2017). Aplikasi Teori Belajar Berkaitan dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.322>
- Iqbal, M., & Alam, L. (2024). Classroom Cleaning Duty to Cultivate Social Spirit and Responsibility at MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Journal of Indonesian Progressive Education*, 1(2). <https://doi.org/10.63617/jipe.v1i2.15>
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di Blitar. *Jurnal Supremasi*. <https://doi.org/10.35457/supremasi.v7i1.374>
- Khamid, A., & Hadi, M. N. (2025). Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.71242/sraj5n98>
- Khotib, M. U., Rohati, S., Turjiman Ahamd, L., & Nur Arifin, M. (2025). Pendekatan Edukatif Terhadap Hukuman: Tinjauan Pemikiran Ibnu Al-Qabisi dan Para Ulama. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v7i1.524>
- Mas, S. R. (2013). Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 24(2).
- Maulidin, S. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membudayakan Shalat Dhuha Berjamaah: Studi Di RA Bustanul Ulum Jayasakti. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4202>
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Mulyani, E. C. T. (2017). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisasi Kenakalan Remaja di SMA Negeri 6 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 2(VI).
- Muslim, A. B. (2020). Character Education Curriculum in the Government of Indonesia Strengthening Character Education Program. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1(2). <https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.101>
- Muswara, A., & Zalnur, M. (2019). Design of Character Building for Learners in Boarding Schools in West Sumatera. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/kjie.v3i1.17>
- Pratami, F., & Khodijah, S. (2022). Penanaman Kemandirian Santri Melalui Konsep Amal Saleh Di Pondok Pesantren Darul Ulum. *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).

- <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v2i2.637>
- Robbaniyah, Q., & Lina, R. (2023). Internalisasi Budaya Pesantren dalam Penguatan Karakter Santri Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.94>
- Saputra, A. (2023). Karakteristik Pelaksanaan Pembinaan Santri di Asrama Pondok Pesantren. *Studia Manageria*, 5(1). <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v5i1.11303>
- Susiyani, A. S., & Subiyantoro, S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>
- Syihabudin, T., Ngaisah, S., & Muslihah, E. (2025). Building character in madrasah: The role of educational punishment for lower grade students – A literature review. *International Journal of Advances in Educational Research*, 1(4). <https://doi.org/10.62941/ijaer.v1i4.164>
- Tuan, Y. H. A. (2025). Kelas Peduli: Program Kolaboratif Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar Kristen Arastamar Bone. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.62383/jkm.v2i2.1463>
- Zariroh, F. A., Haryanto, S., & Saefullah, M. (2025). Peran Sistem Boarding School dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa MTs Negeri 1 Temanggung. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(3). <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2940>